

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa, yaitu diberikan akal dan kesadaran, baik itu bersifat internal maupun eksternal. Sebagai bentuk dari kesadarannya yang berkaitan dengan faktor eksternal, Manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. bahkan dirinya tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya (Marhaban, 2018). Eksistensi manusia di lingkungannya tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesama. Pada dasarnya manusia sesuai dengan hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain (Irfan, 2017).

Manusia sebagai makhluk sosial selalu mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya secara umum, yaitu kebutuhan ekonomis, kebutuhan biologis dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia tidak dapat berdiri sendiri, dirinya harus bekerja sama dengan orang lain. Tanpa mengadakan kerja sama dan hubungan tersebut, tidak akan dapat terpenuhi kebutuhannya tersebut. maka dari itu manusia baik secara pribadi maupun secara berkelompok saling memerlukan dan saling membutuhkan (Inah., 2013). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa setiap individu antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dalam memenuhi setiap kebutuhannya (Mashuri, 2014).

Sebagai makhluk sosial, individu memiliki yang namanya Tanggung jawab sosial yang tertanam dalam dirinya. Dengan memiliki tanggung jawab sosial, individu dapat melahirkan tindakan dalam bentuk memberikan bantuan dan pertolongan pada orang lain, karena individu tersebut merasa menjadi bagian dari lingkungannya

(Hadori, 2014). Dalam kehidupan di tengah masyarakat pada umumnya, diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sudah terbukti, bahwa Indonesia dikenal oleh dunia karena masyarakat Indonesia memiliki sikap ramah, kekeluargaan, saling tolong-menolong dan gotong royong didalam kehidupan sehari-hari (Irfan, 2017). wujud dari perilaku tolong-menolong yang ada di lingkungan masyarakat yaitu, setiap individu secara aktif turut ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan yang di lingkungannya, baik dari segi gotong royong ataupun dalam pengumpulan donasi dan sumbangan (Luh Rupini, 2018).

Sesuai dengan penjelasan jurnal di atas, bahwa terdapat fenomena yang menunjukkan perilaku tolong - menolong yang di lakukan oleh masyarakat, di lansir melalui berita online dalam situs *Pusatjakarta.go.id*. Yayasan Perguruan Institut Pengembangan Pendidikan Indonesia (YPIPI) memberikan bantuan kepada orang tua murid Sekolah SMP, SMA, dan SMK IPPI yang tidak mampu akibat dampak wabah virus Corona. Bantuan Sosial yang dilakukan ini untuk membantu meringankan beban dengan memberikan sembako. Bantuan tersebut langsung diserahkan oleh Ketua Dewan YPIPI Jakarta, Halim kepada orang tua murid yang juga dihadiri Lurah Petojo Utara, Indarto beserta jajaran tiga pilar. bantuan yang disalurkan sekitar 1.200 paket sembako, yaitu untuk orang tua murid 1000 paket, anggota PPSU, pengelola RPTRA, dan pekerja ojek online 200 paket (JP., 2020).

Relawan Komunitas TurunTangan Jakarta membagikan paket kesehatan kepada pekerja yang tidak bisa #kerjadarirumah. Warga yang diberikan paket tersebut adalah Orang-orang yang saat ini, tidak bisa #kerjadarirumah seperti driver ojek, supir bajaj, petugas keamanan, dan pekerja informal lainnya. Paket tersebut berupa masker, hand sanitizer, susu steril dan vitamin C. Selain paket kesehatan, mereka juga membagikan makanan dan minuman. Sekitar 1.500 paket kesehatan berhasil dibagikan kepada para pekerja di wilayah Monas, Karet, Gondangdia, dan Senayan Jakarta (*Detik.com*, 2020)

Fenomena serupa juga terjadi di lingkungan masyarakat, kali ini warga dengan sukarela memberikan uangnya yang nantinya akan disumbangkan demi menolong warga yang terdampak virus Covid-19, seperti yang di lansir oleh *Kompas.com*. Muhamad Sayegi Dewa menyumbangkan uang pribadinya sebesar Rp 1 miliar untuk penanganan virus corona atau Covid-19 di Karawang, Jawa Barat. Dewa menyerahkan uang bantuan yang dibungkus kantong plastik kepada Wakil Bupati Karawang Ahmad Zamaksyari atau Jimmy dan Sekretaris Daerah Karawang Aceh Jamhuri di Ruang Command Center Pemkab Karawang, Senin (30/3/2020) (Gabrillin., 2020). Peristiwa yang sama terjadi di Jakarta, di lansir oleh situs media online *www.dbl.id*, Barasska (Komunitas pelajar SMAN 71 Jakarta) menginisiasi gerakan berdonasi untuk menolong korban covid-19. Hal ini dilakukan agar semua keluarga besar SMAN 71 turut menyumbangkan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Untuk pengumpulan dana sendiri sudah dimulai sejak Rabu, 6 Mei hingga 17 Mei 2020. Nantinya uang yang terkumpul hasil donasi ini akan disalurkan ke warga sekitar lingkungan SMAN 71 lebih dulu. Bantuan sendiri dalam bentuk sembako atau barang fisik, bukan uang tunai (Tertiari., 2020)

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki karakteristik jiwa penolong terhadap sesama yaitu, memberikan bantuan dan meringankan beban terhadap sesama yang tertimpa kesulitan yaitu Bencana. Karena pada dasarnya setiap individu mempunyai rasa kepedulian, yang mana hal tersebut menjadi modal utama untuk melakukan perilaku menolong. Bencana bisa menimpa siapa saja dan menempatkan diri pada kondisi korban, juga bisa menjadi motivasi untuk menolong (Grashinta, Melina, & Vinaya, 2020).

Sejak diumumkannya kasus pertama pada 2 Maret 2020 lalu, Berbagai masalah muncul selama pandemi COVID-19, yang menimbulkan dampak krisis kepada masyarakat, baik itu dari sisi kesehatan maupun kemanusiaan (Sugiarto., 2020). Melalui berita yang di lansir oleh *Kompas.Com*, Pemerintah melalui Satuan Tugas Penanganan Covid-19 melaporkan, kasus baru Covid-19 masih terus bertambah hingga

Kamis (3/12/2020). Berdasarkan data pemerintah pada Kamis siang, ada penambahan 8.369 kasus baru Covid-19. Ini merupakan rekor penambahan pasien Covid-19 tertinggi dalam sehari semasa pandemi. Penambahan itu menyebabkan kasus Covid-19 di Tanah Air kini mencapai 557.877 orang, terhitung sejak diumumkannya kasus pertama pada 2 Maret 2020 (Galih., 2020).

Belakangan ini, Masyarakat merasa kondisi pandemi ini sudah memprihatinkan bahkan lebih parah lagi. Individu akan berperilaku di luar kendali dan abai terhadap kesehatan diri mereka sendiri, bahkan membahayakan komunitas lain sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan (Susilawati & Prasetyo, 2020). Sikap abai dan ketidakpedulian yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat ini mulai terlihat, terutama di masyarakat perkotaan, karena hampir setiap individu sudah sibuk dengan kepentingannya masing-masing, sudah saling tidak mau bersinggungan satu sama lain. Edukasi maupun kegiatan perilaku saling tolong-menolong di lingkungan masyarakat, seperti memberikan pertolongan tanpa pamrih atau mengutamakan kepentingan orang lain sudah mulai memudar (Hadori, 2014).

Adapun salah satu fenomena yang menunjukkan perilaku mengabaikan dan ketidakpedulian terhadap sesama yang muncul di lingkungan masyarakat yaitu, Dikabarkan bahwa perawat di Jakarta Utara diusir dari kost akibat tangani pasien corona. Kabar ini pertama kali dibagikan melalui akun twitter *@anjgglu* pada Sabtu (28/3/2020). Dalam postingan tersebut, dirinya mengatakan temannya yang berkerja di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Sulianti Saroso (RSPI SS) diusir dari kosannya akibat warga setempat takut tertular virus corona COVID-19. Perawat yang bernama Yolanda Vega dan temannya tidak diperpanjang kost di daerah Sunter Agung, Jakarta Utara, karena merawat pasien virus corona COVID-19 (Mahardhika, 2020). Dinda, seorang karyawan swasta di Jakarta Selatan pusing memikirkan nasib kakaknya, berinisial A dinyatakan positif virus corona (Covid-19) usai melakukan tes swab mandiri. Petugas rumah sakit hanya memberikan hasil swab tanpa menjelaskan lebih lanjut langkah yang harus dilakukan A sebagai pasien konfirmasi positif Covid-19. Tanpa pemberitahuan

apapun dari rumah sakit tempat A swab yaitu RSUI, Dinda langsung mencari rumah sakit untuk merawat sang kakak. Sesuai keterangannya sudah ada 3 Rumah sakit yang menolak untuk merawat A yaitu, RSPAD Gatot Subroto, RS Pertamina dan RSUI (*CNNIndonesia.com*, 2020).

Peristiwa di atas menggambarkan sifat alami manusia yang mengandung unsur *egoisme*, cinta pada diri sendiri, dan mendahului kepentingannya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena individu hanya berfokus pada keuntungan diri sendiri dan keselamatan dirinya sendiri. tanpa memperhitungkan pengaruhnya pada kesejahteraan orang lain (Nurfauzan., 2020). Lingkungan yang seharusnya menjadi pengaruh bagi individu agar bisa saling bekerja sama dalam memberikan pertolongan, sepertinya sudah mulai memudar. Hal ini menyebabkan individu sudah saling tidak mau bersinggungan satu sama lain, bahkan melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama sama dalam memberikan bantuan pada orang lain (Hadori, 2014).

Berkurangnya kepedulian di lingkungan masyarakat, menimbulkan dampak sosial yaitu individu lebih mementingkan diri sendiri, menurunnya kesetiakawanan sosial yang di tunjukkan melalui rendahnya partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangan dan berbagi (Setiawan, 2013). Menurut Mussen dkk (1979), salah satu ciri-ciri bentuk dari perilaku menolong ialah menyumbang yaitu berlaku murah hati kepada orang lain, seperti suka beramal dan berderma (Nashori., 2008). Akhir – akhir ini ada beberapa kejadian yang menunjukkan berkurangnya partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangan, di lansir dalam situs berita online *Kompas.com*, Dana Palang Merah Indonesia (PMI) DKI Jakarta pada tahun 2019 terhimpun sebesar Rp 26,9 miliar. Hasil tersebut mengalami kenaikan sebesar 35 persen dibandingkan perolehan Tahun 2018. Capaian dana PMI diketahui mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 sebesar Rp 19,8 miliar atau naik 35 persen, dan tahun 2017 sebesar Rp 15,1 miliar atau naik 31 persen (Asril., 2020). Di sisi lain Gubernur Anies Baswedan menyebutkan target penerimaan donasi untuk PMI bulan dana Palang Merah Indonesia (PMI) DKI Jakarta tahun 2020 menurun akibat pandemi Covid-19. Menurut Anies,

bulan dana PMI DKI Jakarta tahun 2020 berbeda dengan tahun sebelumnya karena kondisi pandemi Covid-19 sehingga target penerimaan turun menjadi Rp. 21 Miliar, berkurang dari tahun 2019 yang sebelumnya mencapai Rp. 26,9 Miliar (Muryono., 2020).

Minimnya partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangan dan berdonasi, merupakan salah satu proses memudarnya dan melemahnya nilai-nilai gotong royong dan saling bekerja sama dalam membantu orang lain (Setiawan, 2013). Hal ini di sebabkan karena individu sedang dalam keadaan terburu-buru dan sibuk dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, individu sulit untuk mengatribusikan bahwa suatu kondisi tersebut dalam keadaan darurat. Kurang nya rasa tanggung jawab yang di miliki individu, membuat dirinya lebih mementingkan kebutuhannya sendiri dan individu selama pengalaman hidupnya minim di perhatikan dan di ajarkan dalam bersikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral (Myers., 2012)

Kejadian serupa juga terjadi di Jakarta, Pengumpulan zakat fitrah di Masjid Istiqlal Jakarta memasuki pekan ketiga Ramadhan 1441 Hijriyah berkurang drastis akibat pandemi Covid-19 di Tanah Air. “Dari 1 Ramadhan hingga saat ini mungkin belum sampai Rp10 juta uang yang terkumpul. Padahal, tahun lalu zakat fitrah yang terkumpul mencapai Rp 900 juta”. kata Kepala Humas dan Protokol Masjid Istiqlal, Abu Hurairah Abdul Salam, di Jakarta, Senin (11/5) (Nashrullah., 2020). berdasarkan fenomena di atas menunjukkan berkurangnya kepedulian di lingkungan Masyarakat, yang mencerminkan semakin pudarnya nilai-nilai Altruisme (Setiawan, 2013). orang memiliki karakteristik jiwa penolong akan merasa lebih pemurah dan suka berderma, di bandingkan mereka yang menghabiskan uang hanya memperhatikan kebutuhan dirinya sendiri (Myers., 2012)

Berdasarkan data awal peneliti melakukan survey berupa wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini, dari 10 warga yang bertempat tinggal di DKI Jakarta, khususnya yang

menjadi masyarakat di kelurahan Cipinang Melayu. Dari 10 Warga yang ditemui dari mulai tanggal 3 sampai 5 November 2020, menghasilkan sebuah data yang menyatakan bahwa pendapatan secara ekonomi selama pandemi, warga merasa puas dan lebih dari cukup. Namun, sedekah dan infaq yang di lakukan berkurang dari biasanya, kadang-kadang melakukan, bahkan tidak pernah sama sekali. Padahal sebelum pandemi ini terjadi, warga sering melakukan infaq dan sedekah seperti: memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan di jalanan, sedekah sehabis sholat jumat, infaq 2,5 persen dari pendapatannya dll.

Di tinjau dari data yang di peroleh dari Kelurahan Cipinang Melayu pada tanggal 7 Desember 2020, mengenai Sensus Penduduk Kelurahan Cipinang Melayu menurut Mata Pencapaian / Pekerjaan, Lihat tabel (1.1)

Tabel 1.1 Data penduduk menurut Mata Pencapaian / Pekerjaan.

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pegawai Swasta/ Pemerintah.	12.259	10.547	22.806
Tani	10	4	14
Pedagang	4481	314	4.795
Pertukangan	124	4	128
Pengangguran	1.703	1.551	3.254
Fakir Miskin	1.794	2.801	4.595
Jumlah Seluruhnya			35.592

Dari data table di atas, dapat di ketahui bahwa warga yang berprofesi sebagai Pegawai Swasta / Pemerintah berjumlah 22.820, warga yang berprofesi sebagai Petani berjumlah 14, warga yang berprofesi sebagai Pedagang berjumlah 4.795, warga yang

berprofesi sebagai Tukang berjumlah 128. warga yang tidak memiliki pekerjaan berjumlah 3.254, dan warga yang fakir miskin berjumlah 4.595.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara di atas menunjukkan, bahwa telah terjadi perilaku yang menunjukkan rendahnya sikap saling tolong menolong antar warga. Dimana warga sudah berkurang kegiatannya dalam memberikan sumbangan, sedekah dan infaq. Padahal jika di tinjau dari data diatas, warga yang memiliki penghasilan lebih banyak jika dibandingkan warga yang tidak memiliki pekerjaan atau fakir miskin. Dalam hal ini, terjadinya Ketidakseimbangan sosial antara kebutuhan hak masyarakat dengan pelaksanaan kewajiban satu sama lain, yaitu saling memenuhi kebutuhan & saling membantu (Amaroh, 2016). Padahal, salah satu faktor penentu yang mendorong individu untuk memberikan donasi, yaitu: Memiliki pendapatan dan penghasilan. Individu yang memiliki keamanan finansial tidak khawatir dengan keadaan keuangan, tidak berpengaruh untuk menghalangi dirinya dalam melakukan donasi (Hendratmi., 2019). Peristiwa ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Dari fenomena di atas dapat di asumsikan berkurangnya perilaku Altruisme di lingkungan Masyarakat.

Altruisme adalah Perilaku menolong orang lain yang dilakukan secara sukarela dengan niat, serta peduli dengan kesedihan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan mengalahkannya kepentingan diri sendiri demi kebaikan atau kesejahteraan orang lain (Shelley A. Taylor, Letitia Anne Peplau, 2009).

Berdasarkan Ciri-ciri perilaku altruism yang kemukakan oleh Mussen dkk. (1979) bahwa ada lima ciri-ciri Altruisme, yaitu: 1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara menghilangkan beban fisik atau psikologis orang tersebut. 2) Berbagi Rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. 3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. 4) Menyumbang, yaitu berlaku murah

hati kepada orang lain. 5) Memperhatikan Kesejahteraan Orang Lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain (Nashori., 2008).

Menurut (Baron, 2008) mengemukakan bahwa Altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan dirinya sendiri demi kebaikan lain. Baron (2008) Menyatakan bahwa terdapat 5 karakteristik altruisme, yaitu: 1) Empati: seperti yang telah sama-sama kita ketahui, bahwa mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Contoh: bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik. 2) Mempercayai dunia yang adil: Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik akan diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman. 3) Tanggung jawab sosial: Individu yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan. 4) *Locus of control internal*: Merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang maksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. 5) *Egosentrisme* rendah: Individu yang menolong tidak memiliki kecenderungan untuk mementingkan dirinya sendiri dan kompetitif.

Altruisme adalah tindakan suka rela yang telah dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa adanya mengharapkan imbalan apapun (Myers., 2012). Menurut Myers (2012) perilaku altruism di bagi menjadi tiga aspek yaitu memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri (lebih mementingkan kesejahteraan orang lain). Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi altruistik menurut Myers (2012) adalah (1) faktor personal yaitu mempertimbangkan sifat dari penolong, hal ini mencakup sifat – sifat kepribadian, gender dan religiusitas subyek (kepercayaan religius), (2) faktor eksternal seperti jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, tarik antar penolong dan yang ditolong, jumlah

pengamatan lain, tekanan waktu, kondisi lingkungan dan antibusi, (3) faktor yang mempertimbangkan pengaruh – pengaruh internal terhadap keputusan untuk menolong, hal ini juga termasuk menggambarkan situasi suasana hati, pencapaian *reward, mood & empathy* seseorang.

Adanya karakteristik hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong adalah karena empati merupakan sumber dari motivasi altruistik. Empati adalah Suatu respon emosional yang berorientasi pada orang lain sehingga terlibat dalam perasaan kasih sayang, simpati dan perhatian (Baron, 2008).

Mark Davis (2018) mendefinisikan bahwa empati merupakan suatu kecenderungan individu untuk membayangkan dan merasakan respon, perasaan dan pengalaman orang lain, merasa simpati serta menempatkan ke dalam perspektif orang lain (Davis., 2018). Menurut Taufik (2012) Empati adalah suatu sikap untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya (Taufik, 2012).

Berdasarkan data awal peneliti melakukan survey berupa wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini, dari 10 warga yang bertempat tinggal di DKI Jakarta, khususnya yang menjadi masyarakat di kelurahan Cipinang Melayu. Dari 10 Warga yang ditemui pada tanggal 30 November 2020, menghasilkan sebuah data yang menyatakan dari 5 warga yang tinggal di Cipinang Melayu sudah tidak kepikiran lagi untuk memberikan sedekah dan memberikan sumbangan di kondisi seperti ini, karena di rasa sudah tidak perlu. Di samping itu warga menyatakan bahwa kondisi sudah merasa seperti sedia kala dan tidak ada yang perlu di khawatirkan lagi dengan adanya virus Covid-19.

Melalui Fenomena ini sesuai dengan aspek-aspek empati itu: 1) *Persepective Taking* adalah memahami bagaimana seseorang berpikir dan merasakan apabila ia

berada pada posisi orang lain. 2) *Fantasy* adalah membayangkan bagaimana seseorang dapat merasakan yang orang lain rasakan. 3) *Empatc Concern* adalah Perasaan simpati terhadap kemalangan orang lain. 4) *Personal Disstres* adalah perasaaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal (Taufik, 2012).

Menurut Goleman (2009) Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan. Empati adalah suatu kemampuan untuk mengetahui dan menyikapi bagaimana perasaan, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka. Semakin besar empati pada orang lain, semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati orang lain (Goleman., 2009).

Hasil Penelitian terdahulu, yang di lakukan oleh Igo Masaid Pamungkas & Muslikah pada Siswa kelas XI MIPA SMAN 3 DEMAK mendapatkan hasil yaitu, bahwa empati memberikan kontribusi 98,6% terhadap altruisme dan sedangkan sisanya sebesar 1,4% diprediksi oleh variabel lain yang tidak diteliti. hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara empati terhadap altruisme pada siswa XI MIPA SMA Negeri 3 Demak (Muslikah., 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, mengenai perilaku menolong pada masyarakat. Maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara Empati dengan perilaku altruisme pada masyarakat di kelurahan Cipinang Melayu.

1.2. Rumusan Masalah.

Apakah ada hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada masyarakat di kelurahan Cipinang Melayu?

1.3. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme pada masyarakat di kelurahan Cipinang Melayu.

1.4. Manfaat Penelitian :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- A. Bagi pihak Instansi, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Perilaku Altruistik kepada masyarakat, sehingga masyarakat mampu memahami dan mengoptimalkan perilaku Saling Tolong-menolong dalam setiap tindakan.
- B. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

- A. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan informasi kepada anak dalam bertingkah laku terkait pemahaman dan peningkatan kemampuan berempati, sehingga anak dapat mengoptimalkan diri sebagai warga Negara Indonesia yang peduli terhadap orang lain dalam berinteraksi.
- B. Bagi Masyarakat di Kelurahan Cipinang Melayu, diharapkan dapat memahami empati yang tinggi dalam bergaul, sehingga individu mampu menjalankan perilaku altruistik yang tinggi dalam setiap tindakan.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan topik hubungan antara Empati dengan perilaku Altruisme adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dari Roudlotun Ni'mah 2017, dengan Judul Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pada responden (santri), Tempat Penelitian (Pondok Pesantren Al-Asy'ari), tahun penelitian (2017).
2. Penelitian dari Ika Iryana, 2015, dengan judul Altruisme Dengan Kebahagiaan Pada Petugas PMI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara altruisme dengan kebahagiaan. Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah terdapat pada variable terikatnya yaitu kebahagiaan.
3. Penelitian dari Jayanti Puspitasari, 2015, dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistic. Perbedaan dari penelitian terdahulu dapat di lihat dari responden yaitu, siswa-siswi anggota pramuka dan variable bebasnya yaitu, kecerdasan emosi.